

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak terlepas dari berbagai masalah. Permasalahan yang dialami oleh manusia pun sangat beragam, baik masalah yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun dengan aspek lingkungan sosial lainnya. Biasanya, ketika suatu masalah belum selesai, akan muncul kembali permasalahan yang lain dan seterusnya. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki sifat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dalam rangka untuk mengurangi permasalahan manusia yang tak berujung tersebut, biasanya mereka memohon kepada Allah Swt untuk segera memberikan solusinya melalui berdo'a.¹

Dengan berdo'a diharapkan agar segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan yang menjadi permasalahan manusia sedikit demi sedikit dapat terurai. Manusia dalam berdo'a, ada yang melalui cara langsung (hubungan hamba dengan Sang Pencipta), dan cara yang tidak langsung (terdapat pihak perantara) yang mana hal ini biasa disebut dengan *wasilah*. *Wasilah* yang sering dipakai dalam berdo'a adalah arwah orang-orang saleh. Untuk itu, banyak orang yang melakukan ziarah ke makam para ulama atau orang-orang saleh. Ziarah kubur merupakan suatu fenomena yang sudah biasa terjadi dalam dunia Islam. Bukan suatu hal yang asing bagi mereka yang berziarah ke makam para waliyullah.² Ziarah kubur biasanya dilakukan pada waktu tertentu seperti menjelang bulan suci Ramadhan, Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), Para

¹ Ramadanti Sofiya, Konsep Wasilah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara Tafsir Al-maraghi dan Al-Misbah). Hlm 61.

² Nafiah, Spiritualitas dalam Ziarah Kubur, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hlm. 50.

penziarah biasanya ke makam para wali atau orang shalih memiliki tujuan dan keinginan mencari berkah dan *bertawassul*.

Dalil Nabi Muhammad Saw memperbolehkan melakukan ziarah kubur, Beliau Telah Bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيِّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذَكُّرَةً³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Mu'arrif bin Washil dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah melarang kalian menziarahi kuburan, sekarang berziarahlah ke kuburan, karena dalam berziarah itu terdapat peringatan (mengingat kematian)."

Berdo'a dengan *berwasilah* juga didasarkan pada hadist Nabi Saw, *wasilah* atau *tawassul* sebenarnya bukan suatu amalan baru dalam agama Islam, namun suatu amalan yang sudah dilaksanakan sejak tahun awal Islam muncul dalam kehidupan bermasyarakat, juga banyak ayat dan hadis yang menerangkan tentang *wasilah*. Salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan kebolehan *berwasilah* adalah Qs. Al-Ma'idah 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (QS. Al-Ma'idah :35)⁴

Pemahaman *wasilah* dalam masyarakat selalu dipahami hanya sebatas dengan berdo'a. Sedangkan, dilihat dari praktiknya, *wasilah* memiliki bentuk yang lain.

³ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Janā'iz, Bāb fī Ziyārat al-Qubūr, no. 3235.

⁴ Al-qur'an digital, KEMENAG(Jakarta,2023) Ayat 35, Surah Al-Ma'idah

Bahkan masyarakat pun masih ada yang menganggap bahwa perbuatan *wasilah* atau *tawassul* merupakan perbuatan yang sedikit menyimpang. Sebagai contoh seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu ziarah kubur, masyarakat menilai bahwa berdo'a kepada Allah Swt dengan cara berziarah ke makam seseorang yang alim merupakan suatu cara yang salah dan tidak wajar karena dianggap berdo'a atau meminta pertolongan dan hajatnya kepada selain Allah Swt.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi komparatif antar kitab tafsir, yaitu kitab *tafsir Tarjumān Al-Mustafid* dan *tafsir Al-Azhar* dalam mengkaji ayat-ayat tentang *wasilah*.

Berangkat dari latar belakang di atas, dalam skripsi ini nantinya penulis akan meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Konsep *Wasilah* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Tarjumān Al-Mustafid dan Tafsir Al-Azhar).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji konsep *wasilah* dalam al-Qur'an, dengan melalui pendekatan komparatif terhadap penafsiran Abdul Rauf as-Singkili dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* dan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

Abdul Rauf as-Singkili memaknai *wasilah* melalui pendekatan sufistik yang merepresentasikan corak tafsir klasik abad ke-17, sedangkan Buya Hamka menafsirkannya secara rasional dan kontekstual, sejalan dengan arus pembaruan Islam di abad ke-20.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri pengaruh latar belakang keilmuan dan kondisi sosial masing-masing mufassir terhadap penafsiran mereka, serta melihat bagaimana perbedaan itu mencerminkan perkembangan pemikiran keislaman di wilayah Nusantara.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd*?
2. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*?
3. Bagaimana Perbandingan dan Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd* Dan *Tafsir Al-Azhar*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Penafsiran Ayat-ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd*.
2. Mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*.
3. Mengetahui Perbandingan dan Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Kitab *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd* Dan *Tafsir Al-Azhar*.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, namun penulis membagi menjadi dua yaitu :

1. Secara teoritis, untuk persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selain itu penulis berharap dengan penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis, agar hasil penelitian ini bisa diamalkan dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dan memotivasi untuk semua pembaca dalam menafsirkan makna

yang terkandung di dalam al-Qur'an khususnya tentang penafsiran kata *wasīlah* dalam al-Qur'an.

F. Penjelasan Judul

Untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah-istilah yang dijelaskan dalam judul penelitian “Konsep *Wasīlah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara *Tafsir Tarjumān Al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Azhar*)” adalah sebagai berikut:

Wasīlah : Secara bahasa, *wasīlah* dalam Kamus *Mu'jam Al-Ma'ani* berarti sarana, jalan, atau perantara. Secara istilah, menurut kitab al-Ta'rīfāt, *wasīlah* adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada pihak lain.⁵ Dalam konteks agama, *wasīlah* merujuk pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal yang diridhai-Nya, seperti doa dan ziarah ke makam para wali.

Tafsir al-Azhar : Tafsir Hamka dinamai *al-Azhar* mengacu pada masjid di Kebayoran Baru,⁶ dengan harapan tumbuhnya ilmu dan pengaruh intelektual di Indonesia. Tafsir ini dimulai dari Surah *al-Kahfi*, Juz 15, dan awalnya disampaikan di Masjid al-Azhar sejak 1959.⁷ Catatan tafsir tersebut dipublikasikan dalam majalah Gema Islam sejak 1962, pengganti Panji Masyarakat yang dibredel pada

⁵ Al Jurjani, kitab, (Lebanon: Maktabah Lebanon, 1998) hlm 272.

⁶ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 43-45. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam masjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh syaikh Jami' al-Azhar sendiri. "Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, Tafsir al-Azhar.

⁷ Ibid, hlm 48.

1960. Tafsir al-Azhar ditulis dalam 10 jilid menggunakan metode tahlili.⁸

Tafsir Tarjumān al-Mustafid : Tarjuman al-Mustafid adalah tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu dengan aksara Arab-Jawi karya Syaikh Abd al-Rauf al-Sinkili, ulama Aceh abad ke-17. Tafsir ini merupakan parafrasa dari tafsir Arab klasik, terutama Jalalayn, dengan metode tahlili dan ijmal. Disusun pada masa Sultanah Safiatuddin, karya ini menjadi tonggak penting tradisi tafsir di Nusantara dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia. Naskahnya tersebar luas hingga Afrika Selatan dan berbagai pusat keilmuan Islam.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, yang penulis maksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji konsep *wasilah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan komparatif antara *Tafsir Tarjumān al-Mustafid* karya Abdul Rauf as-Singkili dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian bertujuan menganalisis perbedaan dan persamaan interpretasi kedua mufassir serta pengaruh konteks historis dan metodologis terhadap pemahaman konsep *wasīlah*.

G. Studi Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan ringkasan dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam ranah topik pembahasan yang sama. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan agar menjaga keorisinilan dalam penelitian dari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah

⁸ Alviyah Avif, METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR Ilmu Ushuluddin Vol. 15, No.1, STAI Sunan Drajat Lamongan. 3 Januari 2016.

⁹ Harun, Salman. *Tarjumān al-Mustafid: Telaah atas Tafsir Melayu Klasik*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2009.hlm.75.

penulis melakukan beberapa tahap kajian tentang *wasīlah*, sejauh ini banyak karya yang mengkaji dari aspek-aspek tertentu dari banyaknya kitab-kitab tafsir. Beberapa karya-karya tersebut berupa jurnal, skripsi, dan karya para ahli dalam bentuk buku.

Karya tulis yang berupa skripsi diantaranya: Muhammad Amin Imam Nurcahyo dalam skripsinya dengan judul “*Penafsiran Ayat-ayat Tawassul dalam Kitab Lata’if al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi*” membahas tentang penafsiran imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan praktek tawassul dalam kitab tafsir Lathaif al-Isyarat.¹⁰

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah dalam skripsinya dengan judul “*Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah dalam Surat Al-Maidah ayat 35 (Studi kasus Penerapan Tawassul dalam Manaqiban di Pondok Pesantren al-Qadiri Jember)*” membahas analisis penafsiran makna *al-Wasilah* dalam Qs. al-Maidah: 35, relevansi makna *al-Wasilah* dengan kegiatan manaqiban di PP. Al-Qadiri di Jember, dan bagaimana ciri-ciri penerapan *al-Wasilah* dalam kegiatan manaqiban di PP. Al-Qadiri Jember.¹¹

Zainal Abidin dalam skripsinya dengan judul “*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asy-Syaukani tentang Tawassul (Telaah Dalil-dalil Hukum)*” membahas tentang tawassul serta metode istinbath hukumnya. Pembahasan dikaji melalui dua tokoh Islam yang berbeda pandangan dalam pengertian tawassul.¹²

¹⁰ Nurcahyo, *Penafsiran Ayat-ayat Tawassul dalam Kitab Lata’if al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019).

¹¹ Attarwiyah, *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wailah dalam Surat Al-Maidah ayat 35 (Studi kasus Penerapan Tawassul dalam Manaqiban di Pondok Pesantren al-Qadiri Jember)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹² Abidin, *Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asy-Syaukani tentang Tawassul (Telaah Dalil-dalil Hukum)*, (Skripsi S1 Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Lailatul Badriyah dalam skripsinya dengan judul “*Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab*” membahas tentang masalah pandangan Muhammad bin Abdul Wahab tentang tawassul. Dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahab tawassul yang diperbolehkan oleh syara’ adalah tawassul yang dilakukan dengan secara langsung oleh Allah Swt. Menurutnya, orang yang bertawassul kepada orang shalih maupun kepada para kekasih Allah Swt, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika sedang menyembah berhala yang dianggapnya sebagai perantara kepada Allah Swt.¹³

Sofiya Ramadanti dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Wasilah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*” membahas tentang makna wasilah dari perspektif 2 ulama tafsir yaitu; Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M.Quraish Shihab. Menurutnya, terkait dengan hukum diperbolehkan atau tidaknya dalam melakukan wasilah kedua mufassir tersebut memiliki pandangan yang berbeda. Syekh Al-Maraghi tidak memperbolehkan melakukan wasilah kepada orang yang sudah meninggal, karena bagi Syekh Al-Maraghi orang yang sudah meninggal itu tidak memiliki nyawa, lemah dan tidak memiliki kemampuan daya apapun. Sedangkan Muhammad Quraish Shihab berbeda dengan Syekh Al-Maraghi, beliau tidak mempermasalahkan untuk melakukan wasilah kepada orang-orang sholeh pilihan Allah Swt, tetapi harus didasarkan pada kecintaan Allah Swt terhadap orang-orang sholeh yang dijadikan perantara tersebut.¹⁴

Berbeda pada karya tulis yang berbentuk jurnal yakni: karya Faisal Muhammad Nur dengan judul “*Konsep Tawassul dalam Islam*” membahas tentang

¹³ Badriyah, *Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab*, (Skripsi S1 IAIN Walisongo, 2009).

¹⁴ Sofiya Ramadanti, “*Konsep Wasilah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*” Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora. IAIN Salatiga, 2021

konsep *tawassul* yang dipraktikan oleh sebagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang sedang bertawassul tidak pernah meyakini kekuatan orang yang ditawassulkan tersebut, mereka bertawassul kepada Rasulullah Saw setelah wafat dan orang-orang sholih hanya sebatas wasilah yang disebabkan karena mereka termasuk dalam kekasih Allah Swt.¹⁵

Karya Murjani dengan judul “*Tawaasul Dan Wasilah*” membahas tentang pengertian *Tawassul* dan *Wasilah*, *Tawassul* dengan perbuatan dan amal sholeh kita yang baik diperbolehkan menurut kesepakatan ulama’. Demikian juga tawassul kepada Rasulullah Saw juga diperbolehkan sesuai dalil-dalil. Tidak diragukan lagi bahwa nabi Muhammad Saw mempunyai kedudukan yang mulia disisi Allah Swt, maka tidak ada salahnya jika kita bertawassul terhadap kekasih Allah Swt yang paling dicintai, dan begitu juga dengan orang-orang yang sholeh.¹⁶

Dari beberapa kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa dua dari penelitian skripsi yang telah dilakukan tersebut menekankan pada masalah *tawassul* dalam pandangan masing-masing tokoh, dua lagi dari penelitian skripsi yang lebih menekankan pada ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang *tawassul* dan dilihat dari masing-masing perspektif kitab tafsir karya para mufassir. Hanya satu yang menekankan penelitiannya pada makna *wasilah* dalam al-Qur’an dan penelitian tersebut berbeda dengan skripsi yang akan ditulis, perbedeannya terdapat pada objek materialnya. Selanjutnya dalam penelitian jurnal membahas konsep *tawassul* dan *wasilah* dalam Islam.

¹⁵ Muhammad, Konsep Tawassul dalam Islam”, *Jurnal Substansia*, Vol. 13, no.2 (Oktober 2011).

¹⁶ Murjani, M. Tawaasul Dan Wasilah. *MUSHAF JOURNAL*, Ilmu Al Quran dan Hadis: Vol. 2 No. 3, 2022.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah membahas konsep *wasilah* dalam al-Qur'an dengan studi komparatif antara *Tafsir Tarjumān al-Mustafid* dan kitab *tafsir Al-azhar*. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada karya tulis yang membahas mengenai hal tersebut menggunakan kedua kitab tersebut, dengan demikian diharapkan karya tulis ini merupakan sesuatu yang baru di ranah Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka disini akan penulis paparkan gambaran secara umum dalam tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : adalah pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Studi Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : memaparkan landasan teoritis yang berhubungan dengan tema penelitian tentang konsep *wasilah* dalam al-qur'an studi komparatif Tafsir Tarjumān al-Mustafid dan tafsir Al-Azhar.

BAB III : membahas tentang metodologi penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : adalah pembahasan inti mengenai konsep *wasilah* dalam al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat tentang *wasilah* menurut Buya Hamka dan Abdur rauf As-sinkili dalam kitab tafsirnya yakni tafsir Al-Azhar dan tafsir Tafsir Tarjumān al-Mustafid. Kemudian melakukan perbandingan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan terkait permasalahan yang akan dibahas.

BAB V : adalah penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan pada

rumusan masalah, kemudian disertai dengan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penulisan-penulisan selanjutnya.



